

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Indonesia, jumlah anak yang berasal dari keluarga multikultural termasuk anak dari keluarga perkawinan internasional dan anak pekerja migran asing meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam database yang dimiliki oleh Komunitas Perkawinan Campur Indonesia (PerCa) tahun 2022, terdapat anggota komunitas yang menikah dengan yang berkewarganegaraan Korea Selatan dengan persentase 1,49% atau setara dengan 15 orang. Database ini didapat dari salah seorang pengurus komunitas PerCa Indonesia dengan WNA yang mendaftar ke komunitas tersebut sebagai anggota komunitas PerCa dengan pasangan indonesia atau anggota yang merupakan seorang pengamat/peneliti yang tertarik dengan perkawinan campur. Dalam 5 sampai 10 tahun ke depan jumlah anak dari keluarga multikultural di Indonesia diperkirakan akan meningkat secara eksponensial.

Pernikahan campuran dalam perundang-undangan di Indonesia didefinisikan dalam bagian ketiga pasal 57 Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 yaitu yang dimaksud dengan perkawinan campur dalam Undang-Undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang di indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Jumlah anak dari keluarga multikultural meningkat pesat terutama yang lahir dari ayah atau ibu asing memiliki latar belakang budaya, masalah komunikasi, sejarah dan agama yang berbeda. Menurut Jeong, Koo, dan Lee (2009), diketahui bahwa anggota keluarga sering mengalami kesulitan serius dalam berbagai situasi berisiko tinggi yang

disebabkan oleh perbedaan status sosial dan ekonomi, bahasa, budaya, agama, dan metode pendidikan.

Menurut situs survei Statista.com pada tahun 2021, ada 160,058 pelajar di Korea Selatan yang hidup dalam keluarga multikultural. Jumlah siswa yang tinggal dalam keluarga multikultural ini meningkat hampir tiga kali lipat sejak tahun 2013. Menurut Kim (2022) negara Korea menjadi masyarakat multikultural ketika orang asing bermigrasi ke Korea dengan berbagai macam alasan seperti pernikahan, pekerjaan, dan pendidikan. Pada dasarnya manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui bahasa dan memahami budaya juga agama dengan orang-orang yang memiliki bahasa yang sama pula. Namun, orang tua asing dari keluarga multikultural Indonesia atau mereka yang merasakan beban bahasa yang besar karena mereka tidak dapat mengikuti kemampuan bahasa minoritas mereka (bahasa ibu dari orang tua asing mereka) atau kesulitan untuk melakukan percakapan dengan orang lain (Cho & Kim, 2013). Dalam situasi ini penting bagi anak-anak untuk berbicara dalam bahasa minoritas orang tua mereka agar anggota keluarga multikultural dapat saling memahami dengan lebih baik. *Multilingualism* dapat dibedakan menjadi bahasa mayoritas dan bahasa minoritas menurut kelompok pemakainya atau status sosial dan ekonominya.

Multikulturalisme menurut Bennet (1995), Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Nieto (1992) dan Reed, ed (1997) dalam Suparlan (2002: 11) adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan-perbedaan individual atau orang per orang dan perbedaan budaya. Perbedaan budaya mendorong upaya terwujudnya keanekaragaman atau pluralisme budaya sebagai sebuah

corak kehidupan masyarakat yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan, yaitu saling memahami dan menghormati kebudayaan-kebudayaan mereka yang berbeda satu dengan lainnya, termasuk kebudayaan dari mereka yang tergoyang sebagai kelompok minoritas.

Di Indonesia, keluarga multikultural yang umumnya terbentuk melalui perkawinan internasional sebagian besar berbahasa Indonesia karena salah satu orang tuanya adalah warga negara Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa minoritas didefinisikan sebagai bahasa ibu orang tua asing dalam keluarga perkawinan internasional. Ketika anak-anak dari keluarga multikultural menggunakan lebih dari satu bahasa, maka akan sangat membantu untuk membentuk dan mempertahankan identitas mereka dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lancar dengan anggota keluarga (Han, 2012; Yan, 2003). Dan ketika mereka terpapar dengan budaya orang tua, mereka dapat beradaptasi dengan baik secara sosial, budaya, dan agama (Park et al., 2014). Serta memperoleh kedekatan emosional yang baik dengan orang tua, kakek-nenek, dan kerabat mereka melalui bahasa ibu orang tua mereka, karena ada hasil penelitian bahwa komunikasi dapat menyebabkan kestabilan emosi (Toppelberg & Collins, 2010).

Selain itu, diketahui banyak kelebihan yang didapat oleh anak-anak Multikultural apabila kemampuan bahasanya lebih dari satu atau dua bahasa, maka perkembangan sosial-emosionalnya akan lebih stabil, prestasi akademik yang baik, dan memperoleh pekerjaan yang bagus. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan *bilingual* anak-anak dari keluarga multikultural dapat secara luas diklasifikasikan ke dalam karakteristik sosial, sikap penerimaan bikultural, kekuatan ekonomi orang tua, dan penggunaan bahasa minoritas dengan tingkat kemahiran antara orang tua dan anak.

Menurut Portes & Hao (2002), karakteristik sosial seperti jenis kelamin, negara asal orang tua, latar belakang pendidikan, dan pendapatan orang tua dari keluarga multikultural juga dapat mempengaruhi perolehan *bilingualism* pada anak dari keluarga multikultural. Dalam penelitian sebelumnya, tingkat dwibahasa anak perempuan biasanya lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam keluarga multikultural, terutama anak perempuan yang berperan sebagai penerjemah di rumah dan dapat berbicara dua bahasa (Hondagneu, 2003; Lopez, 2003; Orellana et al., 2003).

Selain itu faktor sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak dari keluarga multikultural dwibahasa, misalnya anak-anak dengan tingkat sosial dan ekonomi yang pendapatan dan pendidikan orang tuanya tinggi maka berbicara lebih dari satu bahasa pun akan lebih tinggi daripada anak-anak yang mendapatkan tingkat pendidikan yang rendah (Calvo & Bialystok, 2014; Dixon et al., 2012).

Multilingualisme biasa diartikan sebagai *polyglot*. *Polyglot* menurut Kamus Cambridge adalah “*speaking or using several different languages*”. Fenomena Multilingualisme atau Poliglot ini banyak ditemui di sekitar kita. Apalagi Indonesia mempunyai 700 lebih bahasa daerah. Faktor lain yang membuat orang Indonesia menjadi seorang bilingualisme atau bahkan multilingualisme adalah mempelajari bahasa lain di sekolah atau di tempat kursus. Ditambah lagi perkawinan campur yang melibatkan orang Indonesia dengan orang asing yang membuatnya harus belajar bahasa asing tersebut agar bisa berkomunikasi dengan baik, seperti orang Indonesia yang menikahi orang Korea.

Fenomena ini juga menyangkut pada linguistik yang memiliki subdisiplin interdisipliner, termasuk Sociolinguistik. Sociolinguistik adalah ilmu antardisipliner antara

sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2004:2). Menurut Wijana (2021: 4), Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan yang dimaksud adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut sebagai faktor eksternal. Bagi para ahli-ahli sociolinguis, bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, di mana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan. Orang-orang yang menggunakan bahasa akan selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dengan kehadiran fenomena dwibahasa dan multibahasa di dalam keluarga multikultural, tidak memungkinkan seorang anak dan orang tuanya hanya menggunakan satu bahasa di dalam lingkungan rumahnya. Dua buah masalah bahasa dalam masyarakat multilingual, yaitu kontak bahasa yang terjadi, yaitu alih kode dan campur kode. Alih Kode menurut Paul (dalam Kridalaksana 2009:7) berpendapat bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Secara langsung memberikan definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa untuk menyesuaikan diri di situasi tertentu. Sementara campur kode menurut Thelander (dalam Alinda dan Syafyahya, 2007: 87) adalah sebuah peristiwa tutur klausa dan frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, namun tidak menudukung fungsi sendiri-sendiri. Kridalaksana (1984:102) mengartikan kode sebagai: (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis

kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa. Secara lebih sederhana, Wardhaugh (dalam Rahardi, 2001:22) menyatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Suwito (1985:69) membedakan alih kode menjadi dua macam, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau dialek-dialek dalam bahasa daerah, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, atau bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, atau bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Alih kode bisa terjadi pada tatanan kata, frasa, dan kalimat (Chaer & Agustina: 2010).

Hasil penelitian Long (1990) Pertama, sebuah studi yang secara linguistik jumlah bahasa minoritas yang ditemui anak-anak dari keluarga multikultural ketika mereka masih muda sangat tidak mencukupi tergantung pada status sosial dan kekuatan ekonomi orang tua mereka dan bahwa mereka harus terpapar bahasa kedua pada usia 15 tahun untuk mempelajari struktur kalimat pada tingkat penutur asli. Selain itu meskipun ada korelasi negatif antara tingkat kemahiran bahasa kedua dalam usia 7-15 tahun korelasi ini menghilang setelah menginjak usia 15 tahun, ini menunjukkan bahwa di usia 15 tahun mungkin menjadi titik pembatas di mana periode kritis penguasaan bahasa kedua berakhir (Johnson & Newport, 1989).

Masa remaja merupakan masa khusus menghadapi banyak perubahan perkembangan maka perlu dipelajari secara terpisah dari masa sebelumnya. Remaja multikultural diketahui mengalami kesulitan psikologis yang besar seperti penurunan

harga diri dan kepuasan hidup yang sangat cepat saat memasuki masa pubertas (Park & Lee, 2017; Yeon , 2017). Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang lancar di antara anggota keluarga multikultural dan untuk menyelesaikan konflik dengan baik sangat penting bagi anak-anak pada usia ini untuk berbicara dalam bahasa minoritas (Han, 2012). Selain itu meskipun negara asal orang tua dan tingkat sosial ekonomi keluarga multikultural tidak berubah secara signifikan seiring pertumbuhan anak-anak mereka, sikap anak-anak mereka terhadap budaya ganda dan bahasa yang mereka gunakan di rumah dapat sangat bervariasi selama masa remaja. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji kemampuan bahasa minoritas anak remaja keluarga multikultural Indonesia yang hampir menyelesaikan penguasaan bahasa kedua dan mengalami perbedaan linguistik dan perkembangan dari periode sebelumnya dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode pada keluarga multikultural hasil perkawinan campuran Indonesia-Korea. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alih kode pada anak-anak kepada orang tuanya terhadap tingkat kemampuan berbahasa anak dengan mencari tahu dukungan dari faktor pendidikan dan sosial. Yang pada akhirnya lingkungan penggunaan bahasa di rumah juga dapat mempengaruhi kepada tingkat kemampuan bahasa anak-anak dari keluarga multikultural dan mempengaruhi pengalihan kode tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis alih kode tuturan keluarga multikultural hasil perkawinan campur dalam percakapan sehari-hari?, dan
2. Bagaimana alasan penggunaan tuturan alih kode pada keluarga multikultural hasil perkawinan campur dalam percakapan sehari-hari?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis alih kode tuturan keluarga multikultural hasil perkawinan campur dalam percakapan sehari-hari, dan
2. Mendeskripsikan alasan penggunaan tuturan alih kode pada keluarga multikultural hasil perkawinan campur dalam percakapan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai sosiolinguistik, khususnya alih kode dalam anak multikultural hasil perkawinan campur, dan kaitan dengan budaya ganda bagi penulis lain, pengajar, maupun mahasiwa/i di lingkungan program studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional pada khususnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam pemahaman dan penggunaan teori sosiolinguistik, budaya ganda bagi peneliti lain. Serta diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami sosiolinguistik, budaya ganda dan pernikahan campur serta anak dalam perkawinan campur yang memiliki banyak cara dan melakukan alih kode saat berkomunikasi dengan orang tuanya yang berada di lingkungan multikultural.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2002:6).

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji perpindahan bahasa secara alih kode pada anak-anak multikultural dalam pernikahan campur Korea dan Indonesia dalam percakapan sehari-hari melalui kajian interdisipliner dari linguistik, yaitu sosiolinguistik.

Metode pengumpulan data yaitu dengan metode dokumentasi dan simak catat. Peneliti akan melakukan rekaman terhadap 4 keluarga multikultural yang memiliki anak-anak hasil perkawinan campur Indonesia-Korea dengan latar belakang multikultural yang biasa menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan juga Korea dalam percakapan sehari-hari. Peneliti akan mengolah rekaman percakapan tersebut dengan kerahasiaan identitas. Percakapan akan didokumentasikan dengan cara direkam dan diubah ke bentuk transkrip dengan metode simak catat. Setelah melakukan rekaman, peneliti akan melakukan olah

data berupa transkrip juga menyimak dan mencatat agar bisa menarik kesimpulan dan menemukan hasil dari indikator yang ditetapkan di rumusan masalah pada penelitian ini.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya hanya data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2018: 157). Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2015: 137) menyebutkan bahwa data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah hasil pengamatan dari percakapan sehari-hari anak-anak multikultural hasil perkawinan campur Korea – Indonesia.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalkan lewat orang lain, atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015: 137). Sumber data akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah semua bentuk kepustakaan. Seperti buku bentuk cetak, *e-book*, jurnal, maupun penelitian terdahulu.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian penulisan,

Bab 2 Kerangka Teori, berisikan landasan teori yang digunakan. Teori tersebut adalah Teori Sociolinguistik, Multikulturalisme, Multilingualisme, Alih kode, dan Perkawinan Campur,

Bab 3 Analisis dan Pembahasan, yang berisikan tentang hasil analisis yang ditemukan oleh penulis berdasarkan bentuk alih kode dan alasan atau faktor penutur beralih kode dengan menyajikan tabel berdasarkan data yang didapat, dan

Bab 4 Kesimpulan, yang berisi tentang tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil dan pembahasan penelitian. Sementara saran berisi pernyataan peneliti mengenai kekurangan penelitian yang dapat dilengkapi bahkan disempurnakan oleh peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

